

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital kegiatan *side hustle* atau pekerjaan sampingan telah berkembang menjadi tren global terutama di kalangan mahasiswa, termasuk mahasiswa di Indonesia. Fenomena ini muncul sebagai bentuk upaya untuk mencapai kemandirian ekonomi. *Side hustle* mencakup berbagai aktivitas seperti menjadi *freelancer*, berjualan secara daring, hingga membuat konten digital yang dilakukan diluar waktu kuliah. Berdasarkan laporan Mckinsey Global Insitute (2021), sekitar 44% anak muda di negara berkembang menjalankan pekerjaan sampingan untuk menutupi kekurangan pendapatan, hal tersebut menandakan adanya pergeseran pola kerja setelah pandemi COVID-19. Di lingkungan mahasiswa UIN Bandung, kecendrungan ini semakin terlihat jelas karena tingginya tekanan ekonomi yang menuntut mahasiswa untuk menyeimbangkan kebutuhan finansial dengan tanggung jawab akademik. Aktivitas ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan dasar seperti biaya pendidikan dan konsumsi, tetapi juga menunjang gaya hidup modern, seperti memiliki perangkat digital dan menikmati hiburan. Berdasarkan data dari BPS (2023), tingkat pengangguran terbuka pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 14,5%, yang mendorong banyak mahasiswa mencari sumber pendapatan tambahan.

Kondisi ekonomi mahasiswa di Indonesia, khususnya di daerah Jawa Barat seperti Bandung, semakin menuntut kemampuan untuk beradaptasi melalui pekerjaan sampingan atau *side hustle*. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya inflasi dan biaya hidup yang terus naik setiap tahunnya. Berdasarkan data BPS (2023), indeks harga konsumen di Jawa Barat mengalami kenaikan sebesar 4,2% pada tahun 2022. Kenaikan ini tentu berdampak besar bagi mahasiswa yang memiliki pendapatan terbatas. Di lingkungan kampus seperti UIN Bandung, yang memiliki ribuan mahasiswa dari berbagai latar belakang, banyak di antaranya berasal dari

keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Berkerja sampingan menjadi salah satu alternatif yang dianggap efektif untuk menjaga stabilitas ekonomi mahasiswa. Laporan World Bank (2021) bahkan menyebutkan bahwa sekitar 25% mahasiswa di Indonesia menghadapi kesulitan finansial, sehingga mereka memilih mencari penghasilan tambahan lewat berbagai cara seperti menjadi pengemudi ojek online, berjualan produk buatan tangan, atau menjalankan bisnis kecil lainnya. Fenomena ini tidak hanya muncul sebagai bentuk respon terhadap tekanan ekonomi, tetapi juga menggambarkan adanya perubahan pola pikir di kalangan anak muda yang kini lebih menghargai kemandirian dan tanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri. Data BPS (2021) menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan mahasiswa di kota besar seperti Bandung hanya sekitar Rp500.000 per bulan, jumlah yang masih jauh dari cukup untuk menutupi biaya hidup minimum di kota tersebut. *Side hustle* menjadi langkah penting sekaligus strategi bertahan hidup yang semakin banyak dipilih oleh mahasiswa masa kini.

Side hustle bisa diartikan sebagai kegiatan sampingan yang sifatnya fleksibel seperti menjadi *influencer* di media sosial atau menawarkan jasa desain grafis yang memberi kesempatan bagi mahasiswa UIN Bandung untuk mendapatkan penghasilan tanpa harus mengorbankan waktu kuliah. Berdasarkan data BPS (2022) sektor informal termasuk kegiatan *side hustle* menyumbang sekitar 60% dari total lapangan pekerjaan di Indonesia, menjadikannya alternatif yang menarik bagi mahasiswa untuk menambah penghasilan. Fenomena ini juga tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti munculnya rasa lelah (*burnout*) serta benturan dengan jadwal kuliah yang padat.

Fenomena *side hustle* di kalangan mahasiswa UIN Bandung kini semakin berkembang pesat, dipicu oleh berbagai faktor lokal seperti meningkatnya biaya pendidikan dan gaya hidup perkotaan yang dinamis. Berdasarkan survei BPS (2023) mengenai kondisi pemuda di Jawa Barat, sekitar 35% mahasiswa di perguruan tinggi negeri diketahui menjalankan pekerjaan sampingan, terutama untuk menutupi kebutuhan sehari-hari

seperti biaya transportasi dan makan. Di UIN Bandung sendiri, yang memiliki sekitar 20.000 mahasiswa, aktivitas seperti berjualan kopi secara *online* atau menjadi tutor daring sudah menjadi hal yang lumrah. Pengaruh media sosial menjadi faktor penting lainnya yang mendorong berkembangnya tren ini. Banyak mahasiswa terinspirasi oleh *influencer* muda yang sukses menjalankan bisnis atau proyek pribadi di luar kegiatan kuliah. *Side hustle* bagi mahasiswa UIN Bandung tidak hanya berfungsi sebagai upaya memenuhi kebutuhan finansial, tetapi juga menjadi wahana untuk mengekspresikan diri dan membentuk identitas personal dalam lingkungan digital yang semakin kompetitif.

Peran *side hustle* dalam membantu perekonomian mahasiswa UIN Bandung sangat terasa, terutama karena mampu menutupi kekurangan pendapatan akibat kenaikan harga dan biaya hidup yang terus meningkat. Berdasarkan data BPS (2023) rata-rata pengeluaran mahasiswa di Bandung mencapai sekitar Rp 1,2 juta per bulan, sedangkan uang kiriman dari keluarga sering kali tidak mencukupi. Laporan World Bank (2022) juga menunjukkan bahwa memiliki pekerjaan sampingan dapat menambah pendapatan mahasiswa hingga 30%, sehingga mereka bisa membayar biaya kuliah, membeli buku, atau memenuhi kebutuhan harian lainnya. Di lingkungan UIN Bandung sendiri, banyak mahasiswa yang memanfaatkan *side hustle* untuk membiayai kegiatan di luar akademik, seperti mengikuti seminar, pelatihan, atau kegiatan kampus. Berdasarkan data BPS (2021) mencatat bahwa sektor jasa, terutama di bidang digital, mengalami pertumbuhan sekitar 7%, membuka banyak peluang bagi mahasiswa untuk terlibat di dalamnya. Tanpa manajemen waktu yang memadai, pekerjaan sampingan berpotensi mengurangi fokus mahasiswa dalam proses pembelajaran. Fenomena ini menjadi salah satu penopang penting bagi kestabilan finansial mahasiswa masa kini.

Side hustle tidak hanya berfungsi sebagai penopang kebutuhan ekonomi, tetapi juga berdampak besar pada pola hidup mahasiswa UIN Bandung. Banyak di antara mereka yang memanfaatkan penghasilan tambahan ini untuk mengikuti tren kekinian, seperti bepergian ke berbagai

tempat atau membeli gadget terbaru. Data dari BPS (2022) menunjukkan bahwa ada peningkatan pengeluaran untuk kebutuhan *non-esensial* di kalangan anak muda sebesar 15% sejak tahun 2020, dan sebagian besar peningkatan tersebut didorong oleh pendapatan dari *side hustle*. Fenomena ini menghadirkan paradoks tersendiri dimana mahasiswa menjadi lebih mandiri secara finansial, namun di sisi lain mereka juga lebih mudah terjebak pada budaya materialistis. McKinsey (2021) bahkan mencatat bahwa generasi Z, termasuk mahasiswa kini menjadikan *side hustle* sebagai bagian dari identitas digital mereka. Fenomena *side hustle* tidak hanya sekadar urusan ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan dalam budaya dan cara hidup mahasiswa masa kini.

Dalam beberapa tahun terakhir aktivitas mahasiswa yang menjalankan pekerjaan sampingan semakin meningkat. Pekerjaan ini tidak hanya menjadi sarana memperoleh pengalaman kerja, tetapi juga menjadi strategi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, terutama di tengah meningkatnya biaya pendidikan, kebutuhan hidup, serta perkembangan gaya hidup mahasiswa. Fenomena ini tampak jelas di lingkungan mahasiswa UIN Bandung, dimana banyak mahasiswa memilih bekerja paruh waktu atau menjalankan usaha kecil agar dapat tetap bertahan secara finansial.

Mahasiswa kerap menjadi pilihan tenaga kerja karena memiliki fleksibilitas waktu, tingkat adaptasi yang tinggi, serta keinginan belajar yang kuat. Mahasiswa umumnya bersedia bekerja dengan sistem kompensasi yang lebih sederhana dibandingkan pekerja penuh waktu. Kondisi ini membuat pengusaha memiliki posisi yang lebih dominan dalam menentukan aturan kerja, pembagian tugas, maupun pemberian kompensasi, yang sering kali tidak sebanding dengan tanggung jawab yang diberikan (Rosyidah & Umam, 2025).

Fenomena *side hustle* ini mengarah pada munculnya berbagai dinamika dalam kinerja mahasiswa yang bekerja. Beberapa mahasiswa merasa lingkungan kerja yang nyaman dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas, namun ada pula yang tidak melihat adanya pengaruh

signifikan dari faktor tersebut. Hal serupa juga terlihat pada aspek beban kerja. Sebagian mahasiswa merasakan tekanan kerja berdampak pada hasil yang mereka capai, sedangkan sebagian lainnya tetap dapat mempertahankan performa meskipun memiliki banyak tuntutan. Perbedaan pengalaman tersebut menunjukkan bahwa *side hustle* pada mahasiswa bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan mereka menyeimbangkan peran sebagai pelajar dan pekerja

Fenomena *side hustle* di kalangan mahasiswa UIN Bandung menjadi isu penting untuk dikaji karena semakin banyak mahasiswa yang terlibat dalam pekerjaan sampingan sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi di tengah meningkatnya biaya hidup. Aktivitas seperti kerja paruh waktu dan *freelance* telah menjadi bagian dari rutinitas mahasiswa, bukan lagi sekadar kegiatan tambahan. Pendapatan yang diperoleh melalui *side hustle* membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan dasar maupun biaya pendidikan yang tidak sepenuhnya terpenuhi melalui dukungan keluarga.

Fenomena ini menunjukkan keterkaitan yang erat dengan dinamika gaya hidup mahasiswa masa kini yang dipengaruhi oleh budaya digital, pola konsumsi modern, serta dorongan untuk mencapai kemandirian finansial. Media sosial, arus tren populer, dan kebutuhan akan aktualisasi diri turut mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi informal. Kajian terhadap fenomena ini memberi ruang untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa menjalankan *side hustle*, termasuk peran lingkungan sosial, motivasi pribadi, dan tekanan budaya yang melingkupi kehidupan kampus.

Urgensi penelitian juga tampak dalam kebutuhan untuk memahami dampak *side hustle* terhadap kehidupan mahasiswa, baik dari segi akademik, kesejahteraan psikologis, maupun pembentukan identitas dan gaya hidup. Analisis yang komprehensif mengenai pengaruh positif dan negatif aktivitas sampingan ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai mahasiswa mengelola peran ganda sebagai pelajar dan pekerja. Temuan penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi lembaga pendidikan dalam menyediakan dukungan yang lebih sesuai bagi

mahasiswa, serta memperkaya literatur sosiologis mengenai dinamika ekonomi dan budaya di lingkungan perguruan tinggi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Pernyataan rumusan masalah ini disusun untuk memperjelas fokus kajian serta arah analisis dalam penelitian.

1. Bagaimana mahasiswa UIN Bandung dalam menjalankan kegiatan *side hustle* untuk memenuhi kebutuhan ekonomi?
2. Faktor apa yang mendorong mahasiswa UIN Bandung dalam menjalankan *side hustle*?
3. Bagaimana dampak mahasiswa UIN Bandung yang menjalankan *side hustle*?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Tujuan ini disusun untuk memberikan arah yang jelas bagi pelaksanaan penelitian agar sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan.

1. Untuk mengetahui cara mahasiswa UIN Bandung dalam melaksanakan *side hustle* sebagai upaya memenuhi kebutuhan ekonomi.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendorong mahasiswa menjalankan *side hustle*
3. Untuk mengetahui dampak kegiatan *side hustle* terhadap gaya hidup mahasiswa UIN Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis di masa mendatang, dengan manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut. praktis di masa mendatang, dengan manfaat yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Secara Ilmiah

Penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi dunia akademik dengan menghadirkan pemahaman baru mengenai perilaku ekonomi dan sosial mahasiswa. Penelitian ini menyoroti aktivitas sampingan atau *side hustle* dapat memengaruhi gaya hidup serta rutinitas harian mereka. Temuan ini membantu peneliti melihat lebih jelas hubungan antara cara mahasiswa mengatur pengeluaran, pola konsumsi, dan kestabilan ekonomi mereka di tengah perkembangan era digital. Penelitian ini juga menghadirkan data yang kaya dan mendalam terkait dampak kegiatan tersebut terhadap kondisi finansial mahasiswa, termasuk alasan-alasan yang mendorong mereka untuk terlibat di dalamnya. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas analisis mengenai pola konsumsi yang lebih berkelanjutan serta tantangan ekonomi yang dihadapi generasi muda, dengan berlandaskan pada bukti empiris yang dapat dipercaya. Hasil penelitian ini menjadi dasar penting bagi pengembangan kajian di bidang sosiologi dan ekonomi. Pendekatan yang digunakan bersifat objektif dan terbuka untuk direplikasi oleh penelitian-penelitian selanjutnya, sehingga memperkaya pemahaman ilmiah tentang dinamika sosial-ekonomi mahasiswa masa kini.

2. Secara Sosial

Penelitian ini memiliki dampak nyata bagi masyarakat karena memberikan saran-saran praktis yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mahasiswa serta lingkungan di sekitarnya. Penelitian ini menunjukkan berbagai cara agar aktivitas sampingan dapat dijalankan tanpa mengganggu keseimbangan hidup, sekaligus membantu mengurangi tekanan ekonomi maupun sosial yang kerap dialami mahasiswa. Temuan yang diperoleh juga membuka wawasan mengenai peran kegiatan sampingan dalam memenuhi kebutuhan finansial mahasiswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka di dalamnya. Pemahaman ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan adaptif terhadap kondisi ekonomi mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi kampus dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program strategis seperti bantuan dana pendidikan atau pelatihan

keterampilan kerja. Upaya tersebut diharapkan mampu menekan potensi masalah sosial akibat ketidakstabilan ekonomi. Penelitian ini turut berperan dalam membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berorientasi pada keberlanjutan.

E. Kerangka Berfikir

Fenomena mahasiswa UIN Bandung yang menjalankan *side hustle* menjadi titik awal pembentukan kerangka berpikir penelitian ini. Mahasiswa tidak hanya bergantung pada dukungan finansial keluarga, tetapi berupaya membangun sumber pendapatan mandiri melalui pekerjaan sampingan. Keterlibatan tersebut muncul sebagai respons terhadap dorongan internal dan eksternal yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi, tuntutan gaya hidup, dinamika relasi sosial, serta ekspektasi terhadap kemandirian individu. Dorongan-dorongan tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup, lingkungan sosial, latar belakang keluarga, serta struktur kampus yang mempengaruhi orientasi mahasiswa dalam mengambil keputusan. Dalam praktiknya mahasiswa UIN Bandung mengelola aktivitas *side hustle* sebagai strategi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan finansial sehari-hari. Pekerjaan sampingan dijalankan dengan menyesuaikan jadwal akademik, kapasitas waktu, keterampilan, serta peluang yang tersedia. Pendapatan yang diperoleh digunakan untuk menunjang kebutuhan pendidikan, seperti biaya transportasi, kebutuhan pembelajaran, serta kebutuhan konsumsi harian. Aktivitas ini juga diarahkan untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup yang bersifat simbolik atau sosial, termasuk hiburan, kegiatan rekreasi, pembelian produk *fashion*, serta partisipasi dalam aktivitas komunitas. Keterampilan manajemen waktu dan kemampuan adaptasi menjadi elemen penting dalam keberhasilan mahasiswa mempertahankan kedua peran tersebut.

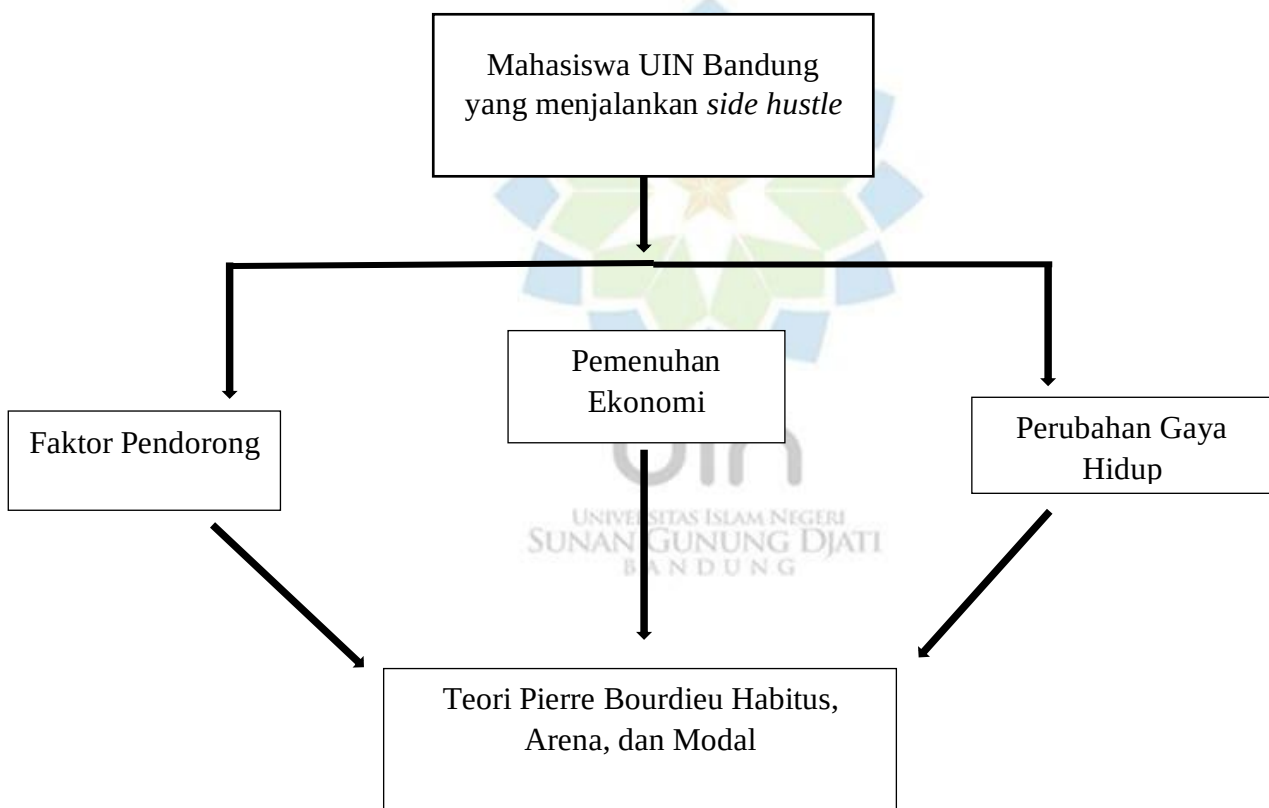
Pelaksanaan *side hustle* berdampak pada pembentukan gaya hidup mahasiswa. Aktivitas ekonomi yang dilakukan menghasilkan perubahan pola konsumsi, orientasi prioritas, dan cara memaknai identitas diri. Sebagian mahasiswa mengembangkan gaya hidup berbasis produktivitas, kemandirian, dan efisiensi waktu sebagai strategi mempertahankan

keberlanjutan akademik dan pekerjaan. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu menggali pengalaman personal mahasiswa, menangkap makna subjektif yang melekat dalam praktik *side hustle*, serta menjelaskan dinamika sosial yang mempengaruhi keputusan mereka. Melalui wawancara dan observasi, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh data yang bersifat kontekstual dan mendalam, bukan sekadar data numerik. Informasi yang dihasilkan mencerminkan proses kehidupan mahasiswa sehari-hari, interaksi dengan lingkungan, serta strategi mereka dalam mengelola pekerjaan sambil menempuh pendidikan.

Dalam proses analisis penelitian mengacu pada teori Pierre Bourdieu yang mencakup konsep habitus, arena, dan modal. Habitus digunakan untuk menjelaskan disposisi mahasiswa yang terbentuk dari nilai keluarga, pengalaman pendidikan, norma lingkungan, dan pola sosial yang mempengaruhi kecenderungan mereka menjalankan *side hustle*. Arena dipahami sebagai ruang sosial dimana mahasiswa melakukan negosiasi, membangun relasi, dan mengakses peluang kerja. Lingkungan kampus, media digital, komunitas teman sebaya, hingga jaringan bisnis informal menjadi arena yang menyediakan peluang sekaligus membentuk tekanan sosial. Modal menjadi elemen yang mendasari strategi mahasiswa menjalankan *side hustle*. Modal ekonomi menggambarkan kapasitas finansial awal yang digunakan untuk memulai usaha atau menunjang alat kerja. Modal sosial berupa jaringan relasi dalam bentuk teman, senior, komunitas, atau pelanggan yang membuka peluang dan memberikan dukungan. Modal kultural mencakup keterampilan, kemampuan komunikasi, kompetensi akademik, atau sertifikasi yang dimanfaatkan mahasiswa untuk memperkuat posisi mereka dalam arena pekerjaan sampingan. Ketiga modal tersebut bekerja secara simultan, membentuk praktik *side hustle* sebagai upaya bertahan, strategi mobilitas sosial, dan representasi identitas diri. Melalui integrasi perspektif kualitatif dan kerangka teoretis Bourdieu, penelitian ini memandang *side hustle* mahasiswa UIN Bandung sebagai praktik sosial yang kompleks. Aktivitas

ini tidak hanya dilihat sebagai respons terhadap kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi terhadap struktur sosial, simbolisasi identitas, dan strategi untuk memperoleh posisi yang lebih baik dalam arena sosial mereka.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap alur penelitian, secara lebih rinci kerangka atau peta konsep penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Kerangka ini dibuat untuk menggambarkan keterkaitan antara fenomena *side hustle* yang dijalankan mahasiswa dengan aspek yang terkait, seperti kebutuhan ekonomi dan gaya hidup mereka.



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

(Sumber: Disusun peneliti 2025)